



Pagi Penuh Cinta

Memang selalu begitu.... Setiap pagiku....

Riuh suara anak-anak spesial seakan meredam gemuruh jiwa pada kehidupan. Mereka selalu menghadirkan tawa lewat kepolosannya. Hidup ini indah, hanya ceria yang ada, tanpa beban.

Aku tersenyum menyambut satu per satu kedatangan anak didikku. Salam dan selamat pagiku kadang dibalas dengan ocehan entah bahasa apa, atau dengan senyum lebar menampakkan gigi-gigi putih yang besar, atau malah dengan keacuhan mereka yang menurutku berkesan *cool* tapi simpatik.

Sungguh... suasana pagi di sekolahku perlahan menghapus jejak hujan semalam. Menghalau awan mendung penghalang sang surya. Mengusir atmosfer berisikan ion-ion negatif yang sejak semalam mengendap, mengelilingi sumber masuk organ pernapasanku dan

mengganggu proses pertukaran oksigen dalam alveolusku.

Minum kopi adalah rutinitas penting, nyaris tak pernah kulewatkan. Karena, percaya atau tidak, aku tak pernah berhenti bekerja. Bukan secara harfiah, sayangnya. Tetapi sebuah hal tanpa dimensi, yang sering disebut pikiran, tak pernah berhenti berseliweran. Sebenarnya, pikiran adalah bayangan dari peristiwa yang kualami, bak cermin meninggalkan refleksi. Dan ibarat sebuah benua tanpa lempengan, kebingungan kurasa bila pikiran tersebut tiba-tiba sirna.

Isi pikiran tersebut? Banyak. Sangat banyak, sehingga tak mampu kuhitung dengan jari. Tapi saat bertemu anak-anak itu, aku seperti dapat 'jari tambahan'. Bahkan, tangan untuk membuangnya ke tong sampah tanpa rupa bernama ruang hampa. Penatku ditumpas habis sudah, diganti oleh sebuah kepuasan tak berujung. Kebahagiaaan kutemukan dalam *limited area* berhiaskan tanaman dan lapangan bermain.

Apa pun duka yang kupunya, selalu mampu melenyap berganti kegembiraan menyambut anak-anak spesial ini berdatangan. Mereka membawa serta keunikan tiada tara. Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan penciptaan atas mereka, bila kita melihatnya dengan cinta.

Ya... di sini..., banyak cinta bertaburan di sekolah kami... di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus AMANDA.



Cinta dan Rasa

Seorang anak bertinggi badan rata-rata berteriak. Menaikkan frekuensi melodi tanpa tangga nada, dicampur ocehan-ocehan aneh bak deburan gelombang ombak di pantai tepi. Kurang enak dibanding dengan lagu-lagu *pop* yang kerap kali kudengar. Sedangkan, anak-anak lain tengah menjalani proses belajar mengajar, tenggelam dalam keseriusan mereka masing-masing.

Umar, anak itu adalah sang sumber suara. Anak-anak dan guru-guru yang lain sewaktu-waktu dapat merasa tidak nyaman. Walau tombol mental bernama 'kesabaran' telah mereka tekan berulang kali. Entah kenapa, aku juga terganggu. Padahal, pasti Umar punya alasan yang tidak dapat ia rangkai jadi kata-kata.

Umar, rasanya ingin kututup wajahku membuang malu. Aku yang sementara juga ikut mengajar anak-anak

lain di sekolah ini, justru malah anakku sendiri membuat gaduh suasana layaknya menohok ke dalam dadaku.

Ya Tuhan... kupikir sudah saatnya membawa anak ini keluar ruangan dan memberinya “pelajaran” lain akan perilakunya.

Umar, dia yang langkahnya begitu sinkron dengan punyaku. Kini melangkah menyusuri jalan yang panjang, lalu aku ajak dia melewati deret pepohonan, melewati lalu-lalang orang, lalu-lalang kendaraan, di tengah terik matahari. Sampai okehannya tentang panas, lelah, dan pertanyaan yang di ulang-ulang.

“Kenapa jalan”.... “kenapa jauh”.... “mau sekolah.....mau pramuka, ikut pramuka”, akhirnya tak terdengar lagi.

Kulirik ke arahnya, ternyata sekarang mulai bermandi peluh. Napasnya mulai terengah, dan wajahnya memerah .

“Umi... capek... aku sekolah saja ya.”

“Umar capek jalan?”

“Ya... capek.”

“Oke, yuk kita balik arah dan kembali ke sekolah...”

Sampai di sekolah, saat akan kembali masuk ke kelas, kuminta sekali lagi ia menatapku, melihat aku berbicara, dan kukatakan padanya, “Umar, kalau tadi rasanya Umar capek jalan jauh sama Umi, sama Nak. Umi juga rasanya capek kalau dengar Umar teriak dan marah di kelas. Sekarang Umar mau masuk ke kelas lagi, Umar bisa

tenang?”

“ Bisa.”

“ Pinter... ingat ya tenang itu lebih baik...”

Ya, begitulah... itu caraku, membawanya
merasakan sesuatu.





Mengeluh Bukan Cinta

Ternyata yang membuat sesuatu berarti positif atau negatif adalah diri sendiri. Cara pandang kita terhadap satu masalah sangat berpengaruh menentukan sikap selanjutnya.

Kemarin seorang ibu mengeluh padaku tentang putri spesialnya yang kian hari justru kian merepotkan. Sering marah-marah dan kadang sampai memukul ibunya. Sang ibu merasa sangat tertekan dan mengaku tak sanggup menghadapi sikap putrinya. Ia merasa hidupnya sangat berat karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Orang tua dengan anak spesial mana pun merasakan hal yang sama terhadap anaknya. Bedanya, ada orang tua yang justru mencari sebab mengapa anaknya menjadi sering tantrum atau marah, mencoba mengerti kondisi anaknya, lalu mencari solusi agar tantrum tidak

sering terjadi. Dengan demikian satu masalah membuat seseorang belajar mencari solusi bukan justru menyalahkan, menyesali keadaan, dan akhirnya merasa tidak mampu berbuat apa-apa. Kita adalah apa yang kita pikirkan. Jika berpikir positif maka datang pula hal-hal positif dalam hidup. Sebaliknya jika hanya hal-hal negatif yang kita masukkan dalam *data base* otak, maka hal-hal negatif pula yang akan selalu kita dapati.

Allah itu sesuai prasangka hamba-Nya.

Di sisi lain kehidupan berlaku pula aturan yang sama. Setiap respons yang kita munculkan ketika menghadapi masalah, adalah penentu terhadap apa yang akan terjadi berikutnya. Selalu berpikir positif akan sangat membantu kita merasa ringan. Berfokuslah hanya pada hal-hal baik, maka hidup akan dipenuhi kebaikan. Sebaliknya jika hanya berkuat pada hal-hal buruk, seperti sakit, lemah, lelah, tidak beruntung, selalu merasa menanggung beban berat dan lain-lain, maka itu pula yang akan benar-benar terjadi dalam hidup kita.

Perlu latihan terus-menerus untuk dapat membiasakan berpikir positif. Ada tiga hal yang bisa kita lakukan untuk membantu melatih kita. Pertama selalu bersyukur atas setiap keadaan. Kedua, selalu tersenyum menghadapi apa pun dalam hidup, dan yang ketiga biasakan melakukan kebaikan-kebaikan kecil setiap hari.

Ya... gaya hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus selalu positif, selalu bersyukur, selalu tersenyum, dan selalu melakukan hal-hal baik.



Cinta Adalah Penerimaan

Diterima... yes, yes... .aku diterima....

Tiba-tiba kubayangkan betapa senangya meneriakkan kata “diterima”! Mungkin saat kita diterima di satu pekerjaan, atau saat diterima masuk sebuah sekolah, atau saat ikut ujian-ujian seleksi dan kemudian diterima. Atau... saat nembak? Haha... melamar, tepatnya. Melamar seorang pujaan hati yang sudah sangat lama diimpikan.

Rasa diterima adalah rasa yang diharapkan semua orang. Sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan penerimaan orang lain. Sering kita dengar atau kadang malah kita sendiri yang berkata, “beginilah aku” guna membuat orang mau mengerti bagaimana adanya kita. Pun kita bisa menelaah “ooo... jadi *begitu* orang itu....” untuk memahami individu lain. Apa yang kumaksud *begini-begitu* di atas, adalah nilai-nilai

bagaimana agar kita bisa diterima dan menerima dengan memahami orang lain.

Bagi anak spesial atau anak berkebutuhan khusus, penerimaan adalah bagian yang sangat penting dan utama, yaitu:

1. Penerimaan orang tua, yang harus legowo memiliki putra-putri berkebutuhan khusus, harus ikhlas dan berusaha memahami mereka. Serta tidak lagi membandingkan kondisi anaknya dengan kondisi anak-anak lain.
2. Penerimaan guru, karena memiliki siswa yang harus dididik secara khusus.
3. Penerimaan lingkungan, karena terdapat anak yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Itulah di antara yang dimaksudkan seseorang anak dapat diterima. Namanya juga anak spesial, ya sudah pasti beda dengan anak-anak yang ada pada umumnya. Penerimaan yang baik sangat penting, karena sangat membantu orang tua dengan anak spesial melakukan upaya-upaya untuk menolong putra-putri mereka. Dengan kondisi menerima orang tua akan paham apa saja yang diperlukan anak spesialnya agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Diterima.... Sebenarnya itulah yang diinginkan anak spesial. Diterima karena mereka diciptakan dengan keunikan, diterima bahwa mereka ingin dipahami kondisinya, diterima karena memang mereka berbeda, dan membutuhkan perhatian yang berbeda pula.